
PEMIKIRAN ZAGHLUL AL-NAJJAR TERHADAP HADIS-HADIS SAINS

Mohamad Anas

Institut Al Fithrah (IAF) Surabaya
Email: Mohamadanasgiibo@gmail.com

Abstract

Hadith comprehension is an integral part of the science of *hadith dirayah*, it will continue to exist just like the Quran and its understanding. Events recorded in the verbal language of the hadith are initial information whose existence is inferred to exist and occur if the informer is credible. The understanding that is considered new today is the offer of explanations for scientific hadiths, the redaction of hadith which is static (frozen, stagnant) becomes updated when juxtaposed with modern science, moreover science. The purpose of this article is to find out the construction of Zaghul's thought in the field of hadith and to find out the development of understanding of science hadith and its implementation. The qualitative method through a descriptive approach and in-depth analysis related to Zaghul's thinking when understanding science hadith is offered in this article, so that it can be ascertained how the steps applied by Zaghul to understand the hadith text to be contextualized. The results found in general exposure of hadith as a large Zaghul consistent with 4 major steps, First, linguistic aspects, which include connotative meaning (*dalalah al-fazh*) and language (*ushub al-tabir*). Second, the aspect of context and cause; the reason for the revelation of the verse or hadith (*asbab al nuzul wa al wurud*). Third, the connection of the text with other similar verses or traditions. Fourth, the general principles and objectives of Islam. Furthermore, the text is related to the explanation of modern science. While the understanding of the hadith presented although still selective is adjusted to the scientific background but also shows Zaghul's consistency in only one focus, the implementation of science is raised by looking at personal, social and even ecological impacts.

Keywords

Hadith, Thought, Science and Zaghul

Abstrak

Pemahaman hadis bagian yang tidak terpisahkan dari ilmu *hadis dirayah*, dia akan terus eksis sebagaimana al Quran dan juga pemahamannya. Kejadian, peristiwa yang terekam di dalam bahasa verbal hadis merupakan informasi awal yang keberadaannya disimpulkan ada dan terjadi jika pemberi informasi sudah kredibel. Pemahaman yang dirasa baru dewasa ini adalah tawaran penjelas terhadap hadis-hadis sains, redaksi hadis yang bersifat jumud (beku,

stagnan) menjadi terupdate jika disandingkan dengan keilmuan modern, lebih-lebih sains. Tujuan artikel ini untuk mengetahui konstruksi pemikiran Zaghlul dalam bidang hadis dan mengetahui pengembangan pemahaman hadis sains serta implementasinya. Metode kualitatif melalui pendekatan diskriptif dan analisis mendalam terkait pemikiran Zaghlul ketika memahami haid-hadis sains menjadi tawaran di dalam artikel ini, sehingga dapat dipastikan bagaimana langkah-langkah yang diterapkan Zaghlul untuk memahami teks hadis untuk dikontekskan. Hasil yang ditemukan secara general dalam pemaparan hadis oleh Zaghlul, konsisten dengan 4 langkah besarnya, Pertama, aspek kebahasaan, yang meliputi makna konotatif (*dalalah al-fazh*) dan bahasa (*uslub al-tabir*). Kedua, aspek konteks dan sebab; sebab turunnya ayat atau hadis (*asbab al nuzul wa al wurud*). Ketiga, keterkaitan nash itu dengan ayat atau hadis lain yang setema. Keempat, aspek prinsip dan tujuan umum Islam. Selanjutnya, nash itu dikaitkan dengan penjelasan ilmu pengetahuan modem. Sedangkan pemahaman hadis yang disajikan meskipun masih tebang pilih disesuaikan dengan latarbelakang keilmuan akan tetapi juga menunjukkan kosistensi Zaghlul hanya satu fokus saja, implementasi sains dimunculkan dengan melihat dampak pribadi, sosial bahkan terkait ekologi

Kata Kunci

Hadis, Pemikiran, Sain dan Zaghlul

A. Pendahuluan

Pemahaman hadis sudah berjalan di masa klasik, pertengahan dan kontemporer. Ada yang menguak pada sistematika transmisi hadis (sanad) yang telah berlangsung dan mapan hampir 4 abad sesudah Rasul meninggal. Keberadaannya sanad diuji oleh sarjana barat dan juga dibela dari sarjana timur. Ada juga yang mempertanyakan author (*mukharrij*)¹ dan kelayakannya dengan memunculkan hadis-hadis yang dirasa janggal serta didukung analisa yang dibangun sesuai keinginan pengritik. Ada juga yang menguak dari redaksi hadis yang melekat pada hadis itu sendiri bahkan terkadang sebab-sebab yang menyertainya. Dewasa ini pemaknaan hadis terus berkembang baik dari mentema ulang hadis-hadis yang telah ada, reinterprestasinya dengan berbagai pendekatan semisal pendekatan historis², psikologi³, hermeneutik⁴, sosiologis⁵ yang dikenal dengan nama *living* hadis meskipun satu unit saja, sehingga banyak sarjana hadis yang telah berkontribusi dalam mengeksitensikan hadis diteranya masing-masing, bahkan yang tidak berkapabilitas dalam pemaknaan hadis menawarkan sesuai pendekatan yang dipelajari memberikan celah untuk dikritik ulang pula.

Pendekatan-pendekatan yang dilakukan

oleh pemerhati hadis menjadikan kajian hadis lebih hidup, lebih dinamis sesuai zamannya. Salah satu pendekatan yang terus bergerak meskipun pelan sampai sekarang adalah pendekatan hadis dari sisi sains. Peneliti barat yang melakukan kajian sains (pengetahuan) pada hadis yang didasarkan nalar kritis dan kemajuan teknologi, menjadi fakta ilmiah dipakai untuk menyerang teks al Quran lebih-lebih teks hadis meskipun ada juga penyelarasan Alquran dan juga sains. Adalah Maurice Bucaille di tahun 1976 dalam buku *La Bible, le Coran et al la science* (Bibel, Al-Quran, dan ilmu pengetahuan lainnya) di Prancis dan mendapat sambutan hangat para pembaca. Kemudian muncul juga pemikir dari Turki; Adnan Octar⁶ yang menentang teori Revolusi dari Darwin, sampai menjadikan sebagian besar Umat Islam diawal kemunculannya mengapresiasi tanpa melihat Inkosistensi dari Adnan, siapa dia dan kiprahnya⁷, sehingga disimpulkan bahwa pembaca lebih-lebih pemerhati hadis diharap tidak hanya pasif dalam menerima tawaran-tawaran para pemikir ataupun sarjana sains ketika membedah hadis. Tawaran ini diberlakukan pula bagi pemikiran Zaghlul al Najjar dalam *Ijaz al 'Ilmi fi al Sunnat al Nabawiyat*.⁸

¹ Zakariya Aozon, *al Jinayat al Bukhary* (Diskriminasi al Bukhari), cet. 2, (Bairut; Riyadh al Raiy al Kutub al Nasyr, 2004), 85-87.

² M. Ulil Abshor, *Metode Dan Pendekatan Pemahaman Hadis Nabi*, Jurnal Spiritualis, vol. 5, no. 1, (Maret 2019), 87

³ A. Darussalam, *Pendekatan Psikologi Dalam Studi Hadis (Sebuah Pengantar)*, Jurnal AL-FIKR, Volume 22, Nomor 1 Tahun, 2020, 1-19.

⁴ Ham, M. *Evolusi Konsep Sunnah*. Semarang: Aneka Ilmu, 2000.

⁵ Saifuddin Zuhri Qudsy dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis (Praktik, Resepsi, Teks dan Transmsi)*, Yogyakarta, Q. Media, 2018.

⁶ Dikenal dengan nama Harun Yahya; merupakan nama pena dari Octar

⁷ Bernando J. Sujibto, *Harun Yahya Undercover*, (Yogyakarta: IRCiSoD; 2018), 8-9.

⁸ Zainal Abidin, Syakirun ni'am, M. Lukman, A Zidni Ilham Faylasif, *Sains Dalam Hadis : Mengungkap Fakta Ilmiah Dari Kemukjizatan*

Tema ini menjadi menarik diangkat terkait buku kemukjizatan hadis terkait sains, peneliti terdahulu terkait Zaghlu sudah ada beberapa pembahasan semisal Hermenutik Hadis Zaghlu⁹, Urgensi Penafsiran Sainik¹⁰, dan Metodologi Penulisan Zaghlu Al-Najjar Dalam Menganalisis Teks Hadith Nabawi Melalui Data-Data Sainik¹¹ yang hanya memaparkan siapa Zaghlu dan kontribusi saja. Posisi penulis kali ini lebih mengkritisi tawaran Zaghlu dalam rangka memaparkan apa adanya kontribusinya dengan membandingkan tawaran pemahaman hadis milik Syuhudi Ismail¹² dan tawaran mayoritas ahli hadis ketika berhadapan dengan hadis yang tampak bertentangan.

Dalam rangka melengkapi hasanah keilmuan hadis dan mentradisikan berpikir kritis, pemikiran Zaghlu diketengahkan dengan diajukannya 2 pertanyaan, (1) Bagaimana konstruksi pemikiran Zaghlu terhadap hadis-hadis sain? (2) Bagaimana pengembangan pemahaman hadis-hadis sains melalui pemikiran Zaghlu dan implementasinya?

Jawaban atas pertanyaan ini, menghadirkan langkah-langkah dari kontruksi pemikiran Zaghlu, menimbang konsep dan teorinya dalam rangka memberi kebaruan pemahaman hadis di era modern, pengembangan dan implemntasi memahami teks-teks hadis itu sendiri.

Metode kualitatif melalui pendekatan diskriptif dan analisa mendalam terkait pemikiran Zaghlu ketika memahami haid-hadis sains menjadi tawaran di dalam artikel ini

sehingga dapat dipastikan bagaimana langkah-langkah yang diterpakan untuk memahami teks hadis untuk dikontekskan.

Harapannya adalah al-Qur'an dan juga al-Hadis sebagai pedoman Umat Islam bukan sebagai wacana imajiner, sehingga pendekatan yang dilakukan dari sisi sains bukan pendekatan yang hasilnya final, akan tetapi pendekatan yang hasilnya untuk membumikan al Quran lebih-lebih Hadis, juga sarana lebih untuk kemakmuran manusia dan lebih cinta kepada Rasulullah dengan terus berfikir, terus berfilsafat meskipun kebenaran yang dihasilkan bersifat temporer.

B. Zaghlu Al-Najjar dan Kontribusinya

Dia adalah seorang ahli geologi, cendekiawan, dan penceramah Muslim dari Mesir dengan nama Zaghlu Raghlib Muhammad al-Najjar. Dia serius menekuni dan menjelaskan kemukjizatan-kemukjizatan pengetahuan (sains) di dalam al Qur'an dan Hadis. Zaghlu adalah kepala Lajnah Mukjizat Ilmiah Al-Quran di Dewan Tertinggi Urusan Islam selain menjadi Profesor geologi di Universitas Terusan Suez¹³. Pada tanggal 17 November 1933, ia lahir di desa Masyal, distrik Basyun, Provinsi al-Gharbiyyah¹⁴.

Zaghlu lahir dari keluarga Islam yang kuat, kakeknya merupakan seorang Imam di desanya kelahirannya, sementara ayahnya adalah seorang penghafal al Quran¹⁵. Dia mulai menghafal Al-Quran sejak kecil, belajar dengan

Hadis Nabi / Zaghlu Al-Najjar, Jakarta : Amzah, 2011

⁹ Tamaddun Journal of Islamic Studies, Vol. 1(2) 2022,, pp. 178-190

¹⁰ Intan Pratiwi Mustikasari dan Muhammad Badrun, *Urgensi Penafsiran Sainik Al-Qur'an: Tinjauan atas Pemikiran Zaghlu Raghlib Muhammad al-Najjar* (Studia Quranika), Vol. 6, No. 1, Juli 2021, 31-50

¹¹ Ishak Suliaman, Mohd Afifuddin Mohamad, Raihana Abdul Wahab, Siti Rabiatul Adawiyah S.Mohsain, Sumaiyah Mohd Tamizi "Metodologi Penulisan Zaghlu Al-Najjar Dalam Menganalisis Teks Hadith Nabawi Melalui Data-Data Sainik" (Agustus 2011)

¹² Syudhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual (Telaah Ma'ani al Hadis tentang Ajaran Ihsam yang Universal, Temporal dan Lokal)*, cet. 2, Jakarta; PT Bulan Bintang, 2020, 6-7.

¹³ Zaghlu al-Najjar, *Min Ayat al-I'jaz al-Ilmy: al-Sama' fi al-Quran al-Karim* (Beirut: Dar al Ma'rifah, 2007), 5.

¹⁴ Ibid, 5

¹⁵ Zaghlu al-Najjar, *Buku Pintar Sains dalam Hadis (Mengerti Mukjizat Ilmiah Sabda Rasulullah)*, Terj. Yodi Indrayadi, dkk, (Jakarta: Zaman, 2013), 9-10.

ayahnya dan di Kuttāb di desanya, dia adalah salah satu guru terkemuka di daerahnya¹⁶. Setelah menghafal Al-Quran pada usia 10 tahun, beliau pindah ke Kairo bersama ayahnya dan masuk ke salah satu sekolah dasar (setingkat SMP) di sana. Kemudian, pada tahun 1946, beliau masuk ke Sekolah Menengah Shubrā dan menjadi salah satu lulusan terbaiknya.

Budaya belajar yang dibiasakan oleh orang tuanya mengantarkan Zaghlul untuk meraih mimpinya di kampus, dipilihlah Fakultas Sains yang disenangi semenjak bangku SMA. Di kampus Universitas Kairo di tahun 1950 an membuka jurusan geologi pertama kali dan dia mulai mendaftarkan pada jurusan tersebut. Lulusan terbaik (*Summa Cum laud*) di raihinya pada tahun 1955 di berikan oleh Dr. Mustafa Barakah dalam bidang geologi.

Zaghlul yang gemaran dengan ilmu geologi dilanjutkan kemabai dan belajar di Universitas sampai bejalar di 1963 Memperoleh gelar Doktor bidang geologi di Universitas Wales di Britania Raya. Akhirnya pada tahun 1972 gelar profesor dalam bidang Geologi dia raih dan banyak penghargaan dan kontribusi karya ilmiah yang telah dihasilkannya.

1. Pekerjaan dan Aktifitas ilmiahnya

Karier dan Aktifitas Keilmiahnya Zaghlul al-Najjar juga sangat sukses diantara data yang dapat di paparkan adalah sebagai berikut:

- a. Pada tahun 1957, ia bekerja di Kairo di al Markaz al-Qaumi li al-Buhus dan Perusahaan Perminyakan Sahari
- b. Pada tahun 1958, bekerja di tiga tambang: tambang fosfat di Lembah Sungai Nil, tambang emas di al-Barrāmiyyah, dan tambang batu bara di Semenanjung Sinai.
- c. Di bidang akademis, pernah menjadi dosen tamu di beberapa universitas antara tahun 1978 dan 1996, termasuk Universitas King Saud di Riyadh, Universitas Ain Shams di Kairo, Universitas Kuwait, Universitas Qatar di Doha, Universitas King Fahd untuk Perminyakan dan Mineral di Dhahran (al-Zahran), dan Universitas Wales di Inggris.
- d. Berkontribusi pada pendirian

departemen geologi di Universitas Kuwait pada tahun 1967 dan Universitas King Saud pada tahun 1959-1967.

- e. Dari tahun 1996 hingga 1999, beliau menjabat sebagai al-Talim al-Ali al-Mahad al-Arabi li al-Tanmiyah di al-Khabar, Kerajaan Arab Saudi; dari tahun 1999 hingga 2000, beliau menjabat sebagai Rektor Universitas al-Ahgaff, Yaman; dari tahun 2000 hingga 2001, beliau menjabat sebagai Rektor Markfield Institute of Higher Education, Inggris; dari tahun 2001 sampai sekarang, beliau menjabat sebagai ketua Lajnah al-Ijaz al-Ilmi li al-Quran di Majelis Tinggi Urusan Agama Islam Mesir dan juga profesor di Universitas Sains & Pendidikan Islam Dunia di Amman, Yordania.
- f. Anggota di *Jamiyyah al-Muslim al-Muasir* di Liechtenstein pada tahun 1975, Beliau juga ikut serta dalam pembentukan *al-Hai'ah al-Alamiyyah li al-Ijaz al-Ilmi fi al-Quran al-Karim wa al-Sunnah al-Mutahharah, Rabitah al-Alam al-Islami (Muslim World League)* di Makkah pada tahun 1981 dan terpilih sebagai anggota dewan pengurusnya,¹⁶ Beliau juga ikut serta dalam pembentukan *al-Hai'ah al-Khairiyyah al-Islamiyyah al-Alamiyyah (International Islamic Charitable Organization)* sekaligus terpilih sebagai anggota dewan pengurusnya serta anggota dewan komisaris *al-Hai'ah al-Islamiyyah li al-Ilam* di London,¹⁷
- g. Pemimpin dan juga Anggota redaksi jurnal ilmiah, termasuk *Journal of African Earth Sciences* (Paris, 1981) dan *Journal of Foraminiferal Research* (New York, 1966).
- h. Seorang pembicara berbahasa Arab dan Inggris tentang Islam dan topik-topik lain yang berhubungan dengan Muslim, dengan fokus pada Kemukjizatan sains dalam Al Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad¹⁸. Perjalanannya telah membawanya dari Amerika Utara ke Asia Tengah dan Timur, dan dari Afrika Selatan dan Australia Selatan dan

¹⁶ Zaghlul al-Najjār, *Min Ayat ...*, 5.

Kanada Utara.

2. Karya-karyanya

Zaghlul al-Najjar merupakan ilmuah yang produktif, mempublikasikan 150 artikel ilmiah lebih telah ditulisnya, berbagai buku dalam bahasa Prancis, Arab, lebih-lebih yang berbahasa Inggris yang mencapai lebih 45 buah. Karya fenomenal di dalam kemukjizatan al Quran dan hadis adalah: *Tafsir al Ayat al Kauniyyat fi al Quran al Karim* dan *Ijaz al Ilmi fi al Sunnat al Nabawiyat*. Judul kedua inilah yang nantinya akan penulis paparkan dan analisa dengan penelitian hadis dan pendekatannya secara kontekstual.

Tulisan Zaghlul yang membahas Teknologi masa kini dan problematika Umat Islam di dalam sains diberi judul *Qadiyyah al Ijaz Ilmi al Quran al Karim wa Dawabit al Taamul Maaha*, sedangkan dalam tema hewan, alam semesta terutama langit dalam perspektif al Quran diberi judul *Min Ayat al Ijaz al Ilmi al Hayawan fi al Quran al Karim* dan *Min Ayat al Ijaz al Ilmi al Saman fi al Quran al Karim*, buku yang berjudul *Khawatir fi Ma'iyah Khatim al Anbiya' wa al Mursalin Sayyidina Muhammad* mengupas sejarah kehidupan Rasulullah saw. secara singkat

Selain itu, ia juga aktif menyumbangkan artikel mingguan untuk surat kabar al Ahram al Misriyyah, yang memuat tiga ratus lima puluh contoh setiap hari, mengenai penafsiran ilmu pengetahuan Islam dalam al-Qur'an di bawah judul *Min Asrar al Quran* (Di antara Rahasia-rahasia al-Qur'an), yang telah terkumpul lebih dari 250 artikel.²² Jejak digital penulisannya di surat kabar yang sama, ia juga mencantumkan tujuh puluh artikel tentang mukjizat ilmu pengetahuan dalam hadis-hadis Nabi Muhammad selama bulan Ramadhan tahun 1422-1424 H. Artikel-artikel ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Treasures in the Sunnah: A Collection of Ilmiah. Al Sunnat al Nabawiyat*, dengan judul *Ijaz al Ilmi fi* dalam bahasa Arab.

C. Konstruksi Pemikiran Zaghlul dalam *Ijaz al Ilmi fi al Sunnat al Nabawiyat*¹⁷

Buku ini awal mula tercetak tahun 2005, Zaghlul menuturkan bahwa tulisannya dimulai pada bulan Ramadhan tahun 1422 H bertepatan dengan bulan November tahun 2001 sehari menghasilkan 1 karya yang membedah masalah ilmiah terkait hadis sampai akhir Ramadhan menghasilkan 28 hadis kemudian diberi nama bagian pertama. Atas permintaan kolega, mahasiswa dan juga saudara-saudaranya, dilanjutkanlah penulisan tersebut sampai mencapai 72 topik, bagian ke dua 25 sisanya dibagikan 3. Zaghlul tidak mengklasifikasi topik bahkan tema besar yang tulisannya sehingga baru kemudian hari tahun 2012 dengan penerbit yang sama disistematis dalam sub yang menarik untuk dibaca meskipun ada 3 unit hadis yang dijadikan satu sehingga menjadi 72 topik dengan 9 tema.¹⁸

Pada cetakan tahun 2012 secara umum lebih tertata dan diberi tema tersendiri dengan perincian sebagai berikut: *pertama*, Pendahuluan secara umum; menjelaskan topik umumnya; membela Al-Qur'an dan Juga Sunnah Nabawiyah (baca. hadis) dengan menunjukkan argumen perlawanan dari kaum barat, taruhlah surat kabar Denmark "Jyllands Posten" tanggal 30 September 2005 berisi karikatur Nabi, Wanita Somalia menulis skenario merendahkan Muhammad saw. dan juga pementasan Gereja Iskandaria, majalah *al Kutaibah al Thaibiyah* dll¹⁹, apresiasi pada sarjana muslim dalam pengkodifikasi hadis dan juga semangat dalam penulisan buku '*Ijazi*. Penulisan karya juga dalam rangka berdakwah sekaligus pengukuhan '*ijaz* dari sisi hadis sehingga layak menjadi buku pedoman kedua setelah al Quran atau dengan bahasa lainnya berpatner. Menjadi inspirasi bagaimana sarjana muslim ketika bersikap dengan penyudut Islam disesuaikan dengan keilmuan yang dimiliki. *Kedua*, Kaidah tawaran Pembahasan; Secara umum Zaghlul al-Najjar menyebutkan langkah-langkah dalam memahami isyarat-isyarat ilmiah dalam hadis:

¹⁷ Zaghlul, *Ijaz al Ilmi fi al Sunnat al Nabawiyat*, cet. 4, (Kairo: nahdet Misr), 2012

¹⁸ Zaghlul, 561

¹⁹ Zaghlul, 13-14

ونحن في محاولتنا لفهم الآيات الكونية الواردة في كتاب الله وفي فهم الإشارات إلى أمثالها في أحاديث رسول الله ﷺ نحتاج إلى فهمها أولاً فهماً دقيقاً في إطار اللغة العربية، ودلالات ألفاظها، وأساليب التعبير فيها، وفي أضواء أسباب النزول أو سياق الحديث النبوي الشريف، وأسباب وروده، وفي أنوار النصوص القرآنية والأحاديث النبوية الأخرى المتعلقة بنفس

١٢

الموضوع، وفي إطار المبادئ العامة والمقاصد الكلية للإسلام، بالإضافة إلى توظيف كل قطعي وثابت من المعارف العلمية الحديثة في المجال الذي نتحدث عنه الآية القرآنية أو يشير إليه الحديث النبوي الشريف.

Untuk menafsirkan ungkapan-ungkapan yang berkenaan dengan alam semesta di dalam Al-Quran dan sunnah, langkah pertama yang kami lakukan adalah memahami nash-nash alquran dan hadis itu dari empat aspek. Pertama, aspek kebahasaan, yang meliputi makna konotatif (*dalalah alfazh*) dan bahasa (*uslub al-tabir*). Kedua, aspek konteks dan sebab; sebab turunnya ayat atau hadis (asbab al nuzul wa al wurud). Ketiga, keterkaitan nash itu dengan ayat atau hadis lain yang setema. Keempat, aspek prinsip dan tujuan umum Islam. Selanjutnya, nash itu dikaitkan dengan penjelasan ilmu pengetahuan modern.²⁰

Berdasarkan pernyataan di atas, dalam memahami hadis-hadis sains, Zaghlul al-Najjar melakukan langkah-langkah berikut ini:

1. Memilih hadis-hadis yang mengandung isyarat ilmiah tanpa meninggalkan takhrij hadis yang disempatkan dan terkadang pada midel notenya
2. Memeriksa kualitas hadis dengan mencantumkan hadis yang berstatus shahih cenderung tanpa memunculkan sanad komplis
3. Setelah terkumpul hadis dengan tema yang sama jika terdeteksi hadisnya tampak bertentangan (*mukhtalif*) metode *al jam'u* (penggabungan) dalam rangka saling melengkapi hadis yang semakna

diprioritaskan kemudian di *tawfiq* (diselaraskan) antar hadis yang setema²¹.

4. Zaghlul membangun makna asli dari istilah-istilah ilmiah setelah terlebih dahulu menafsirkannya secara linguistik, dengan mempertimbangkan asal-usulnya, turunannya, penafsiran alternatif, dan penggunaannya dalam hadis dan Alquran. Poin ini adalah kerangka analisis linguistik teks hadis dengan melibatkan penafsiran teks hadis di dalam syarahnya sesuai dengan indikator leksikal bahasa Arab, struktur bahasa, dan maknanya.
5. Penganalisaan hadis dalam konteksnya: Zaghlul juga memunculkan *asbab wurud* hadis yang menyertai hadis yang dibahas dalam rangka sebagai alat batu untuk memahami hadis, sama seperti yang dilakukan oleh para ahli hadis ketika menjelaskan hadis dengan menggunakan asbab al-wurud.
6. Menghubungkan hadis-hadis ilmiah dengan ayat-ayat terkait dalam Al-Qur'an dan hadis-hadis lain yang sebanding. Zaghlul menafsirkan hadis-hadis ilmiah tidak hanya sebagai hadis-hadis yang terpisah, tetapi juga sebagai hadis-hadis yang terhubung satu sama lain dan dengan Al Quran.
7. Penafsiran Zaghlul terhadap hadis-hadis Nabi ditandai dengan penerapan pendekatan ilmiah modern, yang membedakannya dengan para ahli hadis lainnya. Pendekatan ini didasarkan pada bidang tafsir 'ilmi, atau penafsiran ilmiah modern. Pembeneran ilmiah Zaghlul untuk Hadis ini begitu kuat sehingga tampak seolah-olah Hadis Nabi memiliki interpretasi baru yang sepenuhnya konsisten dengan sains kontemporer. Tentu saja, argumen ilmiah Zaghlul didasarkan pada fakta-fakta ilmiah yang paten, bukannya interpretasi hadis yang mendukung teori-teori ilmiah yang meragukan atau bahkan tidak ilmiah sama sekali.

²⁰ Ibid, 11

²¹ Mohamad Anas, *Metode Ibn Quthaibah al Dinawary dalam Kitab Ta'wil Mukhtalaf al Hadith*, (Tesis IAIN Sunan Ampel, 2010), 31-32.

D. Pemahaman Teks dan Konteks taul Hadis

Hadis yang berpatner dengan al Quran juga diberlakukan sama dalam rangka memahaminya yang akan disampaikan kepada umat Islam. Pemahaman hadis diawal kemunculannya sudah ada tradisi untuk memahaminya, baik itu secara langsung dari Rasulullah saw. atau ketika sahabat merespon hadis yang didengar atau disaksikan langsung oleh mereka. Kecenderungan difase pertama memahami teks hadis didominasi dengan pemahaman teks (kemudian hari dikenal juga pemahaman hermeunetika) sesuai zamannya (konteks dihari itu). Keberhasilan sarjana hadis dalam membukukan *syarh* (penjelas).

Sampel teks dan kontekstual juga sudah ada embrionya dizamannya Rasulullah saw. sebagaimana informasi yang terekam di dalam shahih al Bukhary berikut:

صحيح البخارى 4119 - حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ
أَسْمَاءَ حَدَّثَنَا جُوَيْرِيَةُ بْنُ أَسْمَاءَ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ
- رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - قَالَ قَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ - يَوْمَ الْأَحْزَابِ « لَا يُصَلِّيَنَّ أَحَدُ الْعَصْرِ إِلَّا فِي
بَيْتِي قَرِيظَةَ ». فَأَدْرَكَ بَعْضُهُمُ الْعَصْرَ فِي الطَّرِيقِ فَقَالَ
بَعْضُهُمْ لَا نُصَلِّي حَتَّى نَأْتِيَهَا . وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ نُصَلِّي
لَمْ يَرُدْ مِنَّا ذَلِكَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
- فَلَمْ يُعْتَفَ وَاحِدًا مِنْهُمْ . طرفه 946²²

Telah menceritakan kepada (metode sima'i) kami 'Abdullah b. Muhammad b. Asma' telah menceritakan kepada kami (metode sima'i) Juwairiyah b. Asma' (pamannya) dari Nafi' dari Ibnu 'Umar radliallahu 'anhuma, "Nabi bersabda kepada kami setelah pulang dari perang Ahzab- ketika perang Ahzab- Janganlah seseorang dari kalian benar-benar shalat Asar kecuali di (perkampungan) Bani Quraidlah, Lalu tibalah waktu shalat ketika mereka masih di jalan, sebagian dari mereka berkata, 'Kami tidak akan shalat kecuali telah sampai tujuan', dan sebagian lain berkata, 'Bahkan kami akan melaksanakan shalat, sebab beliau tidaklah bermaksud demikian'. Maka kejadian

tersebut diceritakan kepada Nabi saw., dan beliau tidak mencela seorang pun dari mereka."

Dua respon yang diberitakan dalam unit hadis di atas dipahami bahwa ada pemahaman sahabat secara teks dan ada yang konteks di zaman Nabi. Respon Nabi dengan sikat *Taqir*nya memberi peluang bahwa pemahaman teks dan konteks terhadap hadis layak diberlakukan selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pokok ajaran Islam.

Suhudi Ismail menawarkan dalam memahamai teks-teks hadis dengan data-data pendukung menyatakan bahwa hadis mempunyai peluang besar untuk diartikan secara teks jika ada historis kemunculan hadis dan tidak ada peluang indikator kuat pemahaman konteks, sebaliknya pemahaman konteks diberlakukan jika menemukan indikator-indikator kuat lainnya yang mengarahkan untuk dipahamai secara konteks terkahri bahwa ada peluang besar memahami hadis dengan teks dan konteks sekaligus selama hadis yang dikaji sudah melali tahapan kualitas minimal hasan²³. Pemahaman teks dan konteks inilah menjadi salah satu pisau nalisa penulis ketika memahamai data-data hadis yang diteliti oleh Zaghlul.

E. Paparan Metodologis dan Implementasinya

Jika mencermati data dalam bukunya 'ijaz, tampak konsisten Zaghlul meninggalkan tema yang tidak masuk wilayah ilmiah, mentema hadis-hadis yang dikaji dengan menampilkan 8 tema besar yang berbeda-beda, jika diperinci dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hadis tentang "Keabadian Allah"; ada 1 hadis
2. Hadis-hadis tentang "Alam Semesta"; ada 16 hadis
3. Hadis-hadis tentang "Penciptaan Manusia"; ada 18 hadis
4. Hadis-hadis tentang "Makanan Utama (Favorit)"; ada 8 hadis
5. Hadis tentang "Makanan-makanan Haram"; ada 2 hadis

²² al-Bukhary, Muhammad b. Isma'il. *al-Jami' al-Sahih*. juz 2. Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyat, 2013. 178 dan 746-747

²³ Syuhudi ismali, *Hadis Nabi yang Tekstual*, 6-7

6. Hadis-hadis tentang “Kesehatan dan Pengobatan”; ada 6 hadis
7. Hadis-hadis tentang “Prilaku”; ada 10 hadis
8. Hadis-hadis tentang “Kematian dan Kebangkitan”; ada 2 hadis
9. Hadis-hadis tentang “Tanda-tanda Kiamat”; ada 7 hadis

Sembilan tema yang ditawarkan oleh peneliti mengambil 3 sampel hadis acak untuk menguji konsistensi dan juga menganalisa kelebihan serta kekurangan yang ditawarkan. Hadis-hadis yang di maksud adalah hadis makanan *al Kam’at* di tema 4, hadis bekam pada tema 6 dan hadis kebiasaan bersih pada tema 7.

1. Hadis *al Kam’at*; langkah-langkah yang dilakukan Zaghlul

- a. Pemberian Judul (pada cetakan terbaru diberi ilustrasi gambar sesuai tema yang terpasang) Judul dipasang dengan mensertakan informasi keberadaan hadis dikuatkan dengan Firman Allah sebagai mana berikut

الْكَمَاءُ مِنَ الْمَنِّ ، وَمَاؤُهَا شِفَاءٌ لِلْعَيْنِ
 “*Al Kamat* dari al Manna, dan airnya sebagai obat mata”

وَوَضَعْنَا عَلَىٰ كُمُ الْعَمَامِ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّاءَ
 وَالسَّلْوَىٰ كُلُّوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا
 ظَلَمُونَا وَلَكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ (57)
 [البقرة/57]²⁴

57. Kami menaungi kalian dengan awan dan Kami menurunkan kepada kalian manna dan salwa²⁵. Makanlah (makanan) yang baik-baik dari

rezeki yang telah Kami berikan kepadamu. Mereka tidak menzalimi Kami, tetapi justru merekalah yang menzalimi diri sendiri.

- b. Kemudian Zaghlul melakukan takhrij²⁶ hadis sekaligus mentemanya, bagian akhir diberi penjelasan terkait *al Kamat* dan kegunaan untuk mata

صحيح البخارى - 4478 - حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ
 حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ عَنْ عَمْرِو بْنِ
 حُرَيْثٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ زَيْدٍ - رضى الله عنه -
 قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم - «
 الْكَمَاءُ²⁷ مِنَ الْمَنِّ ، وَمَاؤُهَا شِفَاءٌ لِلْعَيْنِ » .
 طرفاه 4639 ، 5708²⁸

(Al Bukhary) Telah menceritakan kepada kami (metode *al Sama'*) Abu Nu'aym, telah menceritakan kepada kami (metode *al Sama'*) Sufyan, dari 'Abdu al Malik, dari 'Amr bin Hurath dari Said bin Zaid, dia berkata, Rasulullah saw. bersabda: “*al Kamat* (berasal) dari al Manna, dan airnya obat mata”²⁹

- c. Langkah berikutnya adalah memahami teks dari konotatif dan gaya bahasanya; Penjelas detail terkait *al Kamat* (semacam tumbuhan jamur) sangat detail disajikan, baik dari inangnya, bentuk, sampai waktu tumbuhnya, kandungan yang dimiliki, selalu di mulai dengan redaksi *Sharhu al Hadith* di dalamnya memahami redaksi hadis dari berbagai disiplin keilmuan sains.

²⁴ Al Quran, 2: 57

²⁵ Manna ialah sejenis madu, sedangkan salwa ialah sejenis burung puyuh.

المن : مما منَّ الله به على عباده وقيل شبهها بالعسل الحلو النازل من السماء

²⁶ Takhrij (verifikasi data) adalah cara yang dipakai untuk mengemukakan asal mula dan keorisinilan data hadits lengkap dengan jalur sanad dan matan pada hadits primer, kemudian dijelaskan sekilas untuk kepentingan penelitian.

Al Gumari, *Al Hidayat fi Takhrij Ah}adith al Bidayat*, Libanon: al 'Alam al Kutub, 1987, 12.

²⁷ Dalam penjelasan syarah al Bukhari diberi arti tumbuhan sejenis jamur

الكمأة : نبات من الفطريات

²⁸ Al Bukhary, *al-Jami al-Sahih*...., 806.

²⁹ Pengutan data hadis *al Kamat* diunculkan 2 hadis yang setema. Lih. Zaghlul...., 322

- d. Langkah terakhir dengan aspek prinsip Islam dan dikaitkan dengan penjelasan Ilmu pengetahuan modern; Pengayaan pemahaman dilanjutkan dengan memahami air yang muncul sesudah kata *al Kamat* dengan menyertakan pendapat Ibn Sina. Diikuti oleh uji coba Dr. al Mu'tas al Marzuqi³⁰ dan simpulan yang ditawarkan bahwa bisa sebagai obat katarak, trakoma dan beberapa sakit mata. Hadis ini ditutup dengan pemberi motivasi bagi pemeluk Islam untuk tidak memunculkan skeptis terhadap Risalah Nabi Muhammad saw.

وأما عن وصف رسول الله ﷺ لها بأن «ماءها شفاء للعين» فقد ذكر ابن سينا أنه انطلاقاً من هذا الحديث النبوي الشريف فإن المسلمين كانوا يغلون ماءها ثم يبردونه، ويكتطون به (يتقطرون به)، وقد قام أحد أطباء العيون المصريين (وهو الدكتور المعزز المرزوقي) بمحاولة تحقيق هذا الحديث الشريف عملياً فوصل إلى عدد من النتائج المهمة التي منها أن ماء الكمأة يمنع حدوث التليف في حالات أمراض العيون المعروفة باسم (الحثر) أو (التراكوما) وذلك عن طريق التدخل للحد من تكوين الخلايا المكونة للألياف في مكان الإصابة، فقد أثبتت تجاربه أن استعمال ماء الكمأة في علاج حالات الرمد الحبيبي أو التراكوما (وهو التهاب



Kesimpulan pada hadis jamur, langkahnya yang ditawarkan ditinggalkan 2 hal, tidak diberlakukannya proses *I'tibar*³¹, tidak melakukan kegiatan *jarh wa ta'dil* secara menyeluruh³² dan keterangannya

tidak ada noveltinnya, hanya bersifat penguat karena sudah diteliti oleh sarjana terdahulu bahkan lebih detail infomasi jamur bisa dilacak di dalam *thib al Nabyi* karyanya Ibn Qayyim al Jauzi dan al Dzahaby. Kandungan air yang terdapat pada *al Kamat* yang diulas oleh Zaghلول menjadai keunggulan tersendiri, sehingga menginspirasi bahwa pembuatan obat mata bisa dilakuakn dengan komposisi bahan yang ada dalam air *al Kamat*.³³

2. Hadis Bekam; langkah-langkah yang dilakukan Zaghلول

- a. Judul awal diikuti ilustrasi gambar, tanpa menyebutkan dalil dari al Quran kemudian melakukan takhrij serta mentema hadisnya. Kali ini Zaghلول ketika mengutip hadis tanpa satupun menyertakan sanad secara utuh, terkesan ditinggalkan, mencukupkan dengan melakukan *takhrij* secara sederhana saja.

Fokus kajian hadisnya adalah

صحيح البخارى... 5683 - عن جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ - رضى الله عنهما - قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ - صلى الله عليه وسلم - يَقُولُ « إِنْ كَانَ فِي شَيْءٍ مِنْ أَدْوِيَّتِكُمْ - أَوْ يَكُونُ فِي شَيْءٍ مِنْ أَدْوِيَّتِكُمْ - خَيْرٌ فَفِي شَرْطَةِ مِحْجَمٍ ، أَوْ شَرْبَةِ عَسَلٍ ، أَوْ لَذْعَةِ بَنَارٍ تُوَافِقُ الدَّاءَ ، وَمَا أَحْبَبُّ أَنْ أَكْتُوَى » . أطرافه 5697 ، 5702 ، 5704 - تحفة

³⁴2340

Shahih al Bukhary...dari Jabir bin 'Abdullah dengan redaksi

³⁰ Dokter mata Mesir, penelitian kasiat jamur *al kamat*; dalam bidang pengobatan dinamakan jamur truffle dilakukan oleh al Dzahabi dalam karya *tibbu Nabi* serta sejarah terkait Bani Israil

Penguat hadisnya adalah

سنن الترمذى - 2211 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُعَاذٌ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ قَتَادَةَ قَالَ حَدَّثْتُ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ أَخَذْتُ ثَلَاثَةَ أَكْمِيٍّ أَوْ حَمْسًا أَوْ سَبْعًا فَعَصَرْتُهُنَّ فَجَعَلْتُ مَاءَهُنَّ فِي قَارُورَةٍ فَكَحَلْتُ بِهِ جَارِيَةَ لِي فَبَرَأَتْ.

³¹ Menyertakan sistem transimis lainnya (sanad-sanad lainny) agar diketahui manakah sebagai *syahid* atau tabi' hadis yang diteliti

³² Pada hadis *al Kamat*; hanya menampilkan sat perowi dari data hadis berbeda yang bernama 'Abd al Malik yang di duga ketidak layakkannya dalam menyampaikan hadis

³³ Rincian kandungan airnya adalah 77% air, 23% material lainnya; 60% hidro karbon, 7% lemak, 4% serat, 18% material protein 11% material lainnya seperti Arang

³⁴ Al Bukhary, *al-Jami al-Sahih*...., 1062.

“Jika ada teknik pengobatan diantara kalian (yang dianggap efektif) maka itu terdapat pada teknik bekam atau minum madu dan teknik pembakaran untuk pengobatan, tetapi Aku tidak menyukai teknik pembakaran”

- b. Takhrij Hadis; mentema-tema terkait bekam dimunculkan sebanyak 9 ragam/varian hadis dengan 5 *Mukharij* (author) hadis berbeda-beda; al Bukhary, Muslim, al Nasa’i, al Hakim dan Ibn Majah.
- c. Melakukan kajian kebahasaan yang hanya fokus pada *hijamah* (bekam) baik sisi epistemologi dan terminologinya, bahkan tawaran ahli bekam berupa panjang dan kedalaman sayatan, sejarah masuknya bekam ke Eropa serta jeda waktu yang ditawarkan antar bekam yang dilakukan seseorang dengan mengutip hadis lainnya untuk menguatkan pernyataan.
- d. Langkah keterkaitan tema dengan hadis-hadis lainnya dipaparkan untuk menguatkan alasan berbekamnya semisal
 سنن الترمذی - قَالَ نَبِيُّ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « نِعَمَ الْعَبْدُ الْحَجَامُ يُذْهِبُ الدَّمَ وَيُخَفِّ الصُّلْبَ وَيَجْلُو عَنِ الْبَصَرِ » .
 Sunan al Tirmidzi. Nabi bersabda: “Sebaik-baik hamba adalah tukang bekam, dia mengeluarkan darah, melenturkan otot dan mempertajam pandangan (orang yang dibekam)”

Kemudian dikuatkan ucapan Nabi dengan Firman Allah

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (3) إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ (4) [النجم : 3 - 4]³⁵

- e. Langkah terakhir ditutup dengan anjuran berobat dengan berbekam dan meninggalkan pengobatan melalui sihir,

santet dan sejenisnya yang tidak sejalan dengan praktek Rasulullah saw.

Penulis melihat bahwa Zaghluul masih tetap sama membahas satu topik dari satu redaksi hadis yang dikaji, dan juga meninggalkan kegiatan *I'tibar* dan *jarh wa ta'dil* akan tetapi ketika mendata hadis-hadis dalam mentakhrijnya dicukupkan dengan penyebutan perawi terakhir (sahabat), nabi dan redaksinya saja dengan catatan penomoran hadis³⁶ yang dikutip. Penulis juga mendapati bahwa secara general langkah Zaghluul dengan mengulas pemaknaan Konotatif teks hadis, gaya bahasa teks hadis, sebab munculnya hadis, mentema dengan hadis lainnya serta penjelasan secara sains dan tujuan Islam secara general masih dilakukan pada pembahasa hadis bekam, meskipun anjuran berobat di dalam al Quran tidak dimunculkan.

- f. Hadis Kebiasaan Baik; langkah-langkah yang dilakukan Zaghluul
 - a. Mencantumkan judul dan hadisnya
 حَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ : الْخِتَانُ ، وَالْإِسْتِحْدَادُ ، وَتَنْفُ الْإِبْطِ ، وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ ، وَقَصُّ الشَّارِبِ
 “Lima kebiasaan: Khitan, Mencukur bulu kemaluan, Mencabut bulu ketiak, memotong kuku-kuku, dan mencukur kumis”
 - b. Mentakhrijnya tanpa menyertakan sanad secara utuh dicukupkan dengan data penomoran. Salah satu hadis yang ditemakan selain milik al Bukhary dapat dilacak diantaranya sebagai berikut:

سنن النسائي ... قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « حَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ قَصُّ

³⁵ Al Qur'an: 53, 3-4.

³⁶ 3 hadis yang dinomori oleh Zaghluul berbeda dengan buku induknya, maka dianjurkan untuk di kroscek ulang keberadaan hadis-hadis tersebut. Pengamatan dan hasil

penelitian penulis menduga bahwa penomoran-penomoran yang dilakukan Zaghluul pada unit-unit hadis dilakukan melalui data digital yang belum terupdate.

الشَّارِبِ وَتَنْفِ الْإِبْطِ وَتَقْلِيمِ الْأَظْفَارِ
وَالِإِسْتِحْدَادِ وَالْحِتَانِ»³⁷.

Sunan al Nasa'i...dari Nabi saw. bersabda: "Lima kebiasaan; mencukur kumis, mencabut bulu ketiak, memotong kuku, mencukur bulu kemaluan dan berkhitan"

سنن النسائي...عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ « حَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ الْحِتَانُ وَحَلْقُ الْعَانَةِ وَتَنْفِ الْإِبْطِ وَتَقْلِيمِ الْأَظْفَارِ وَأَخْذُ الشَّارِبِ ».

Sunan al Nasa'i...dari Nabi saw. bersabda: "Lima kebiasaan; berkhitan, mencukur bulu kemaluan, mencabut bulu ketiak, memotong kuku dan mencukur kumis"

c. Menjelaskan hadis yang kesemuanya redaksi di unguap satu persatu dengan merujuk data milik al Bukhary ditinjau dari sisi kebahasaan dari makna konotati dan gaya bahasa.

- 1) Khitan; berisi dari definisi, objek yang dikhitan dan kegunaanya, tradisi berkhitan, mendata munculnya penghitan perempuan pertama yang bernama Ummu Athiyah.
- 2) Mencukur bulu kemaluan; waktu terbaik mencukurnya, alasan kenapa dicukur, kemungkinan penyakit yang akan ditimbulkan jika tidak dijaga kebersihannya
- 3) Mencabut bulu ketiak; senada dengan mencukur bulu kemaluan
- 4) Memotong kuku; alasan memotong dan peringatan bagi pemalasan pemotong kuku, kebiasaan mewarna kuku dan efek yang ditimbulkan, dan waktu terbaik memotong kuku
- 5) Mencukur kumis; senada dengan poin 2

d. Langkah berikutnya mengkaitkan redaksi itu dengan ayat atau hadis

lain yang setema serta langsung memabahas aspek prinsip dan tujuan umum Islam. Selanjutnya, nash itu dikaitkan dengan penjelasan ilmu pengetahuan modern diklosing statmen bahwa mengingatkan bahwa Rasulullah merupakan *Public health* yang menjadi tauladan umat Islam.

Penulis melihat bahwa Zaghlul membahas satu topik dari utuhnya redaksi hadis yang dikaji, akan tetapi ketika mendata hadis-hadisnya dicukupkan dengan penyebutan Nabi dan redaksinya saja dengan catatan penomoran hadis yang dikutip. Penulis juga mendapai bahwa secara general langkah Zaghlul dengan mengulas pemaknaan Konotatif teks hadis, gaya bahasa teks hadis, sebab munculnya hadis, mentema dengan hadis lainnya serta penjelasan secara sain dan Tujuan Islam secara general masih dilakukan pada pembahasa hadis kebiasaan baik, meskipun anjuran berobat di dalam al Quran tidak dimunculkan

F. Kesimpulan

Hasil analisa yang ditemukan adalah semua judul tema yang dipaparkan ada ilustrasi gambar untuk mendukung kadungan global hadis yang dibahas dengan mengambil langkah takhrij dan membahas secara general aspek kebahasaan, yang meliputi makna konotatif (*dalalah al-fazh*) dan bahasa (*uslub al-Tabir*). Kedua, aspek konteks dan sebab; sebab turunnya ayat atau hadis (*Asbab al Nuzul wa al Wurud*) hanya di hadis yang mempunyai *asbab wurud*. Ketiga, keterkaitan nash itu dengan ayat atau hadis lain yang setema. Keempat, aspek prinsip dan tujuan umum Islam. Selanjutnya, nash itu dikaitkan dengan penjelasan ilmu pengetahuan modern. Sedangkan pemahaman hadis yang disajikan meskipun masih tebang pilih disesuaikan dengan latar belakang keilmuan akan tetapi juga menunjukkan konsistensi Zaghlul hanya satu fokus saja, implementasi sains dimunculkan dengan melihat dampak pribadi, sosial bahkan terkait ekologi, hal-hal baru akan semakin jelas menambah wawasan keilmuan dan juga mengungkap kemukjizatan Rasulullah dengan

³⁷ Al-Nasai', Ahmad b. Shu'aib b. 'Ali. *Sunan al-Nasai*. juz 1. Beirut: Dar al-Ma'rifat, 1420 H, 23,

pemaparan ilmiah yang ditawarkan oleh Zaghلول.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Bukhary, Muhammad b. Ismail. *al-Jami al-Sahih*. juz 2. Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyat, 2013.
- al Najjar, Zaghلول. *Ijaz al Ilmi fi al Sunnat al Nabawiyat*, cet. 4, (Kairo: Nahdet Misr), 2012
- al-Najjar, Zagلول. *Min Ayat al-Ijaz al-Inbai wa al-Tarikhi fi al-Quran al-Karim* (Beirut: Dar al- Ma'rifah, 2013)
- Al-Nasai', Ahmad b. Shu'aib b. 'Ali. *Sunan al-Nasai*. juz 1. Beirut: Dar al-Ma'rifat, 1420 H.
- Al Gumari, Ahmad bin Muhammad bin al Sidiq, *Al Hidayat fi Takhrij Ahadith al Bidayat*, Libanon: al 'Alam al Kutub, 1987.
- Aozon, Zakariya. *al Jinayat al Bukhary (Diskriminasi al Bukhari)*, cet. 2, (Bairut; Riyadh al Raiy al Kutub al Nasyr, 2004).
- A. Darussalam, *Pendekatan Psikologi Dalam Studi Hadis (Sebuah Pengantar)* , Jurnal AL-FIKR Volume 22 Nomor 1 Tahun, 2020.
- Bernando J. Sujibto, Harun Yahya Undercover, (Yogyakarta: IRCiSoD; 2018).
- Intan Pratiwi Mustikasari dan Muhammad Badrun, Urgensi Penafsiran Saintifik Al-Qur'an: Tinjauan atas Pemikiran Zaghلول Raghil Muhammad al-Najjar (Studia Quranika), Vol. 6, No. 1, Juli 2021.
- Ishak Suliaman, Moh. Afifuddin Mohamad, Raihana Abdul Wahab, Siti Rabiatal Adawiyah S.Mohsain, Sumaiyah Mohd Tamizi "Metodologi Penulisan Zaghلول Al-Najjar Dalam Menganalisis Teks Hadith Nabawi Melalui Data-Data Saintifik" (Agustus 2011)
- Ham, M. *Evolusi Konsep Sunnah*. Semarang: Aneka Ilmu, 2000.
- Ismail, Syudhudi. Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual (Telaah Ma'ani al Hadis tentang Ajaran Ihsan yang Universal, Temporal dan Lokal) (cet. 2, Jakarta; PT Bulan Bintang, 2020).
- M. Ulil Abshor, *Metode Dan Pendekatan Pemahaman Hadis Nabi*, Jurnal Spiritualis, vol. 5, no. 1, (Maret 2019).
- Mohamad Anas, *Metode Ibn Quthaibah al Dinawary dalam Kitab Ta'wil Mukhtalaf al Hadith*, Tesis—IAIN Sunan Ampel, 2010.
- Sibahul Khoir, Ahmad. Tafsir Sains tentang Penciptaan Api dari Pohon Hijau, 64-66. Tamaddun Journal of Islamic Studies, Vol. 1(2) 2022., pp.
- Zaghلول al-Najjar, *Buku Pintar Sains dalam Hadis (Mengerti Mukjizat Ilmiah Sabda Rasulullah)*, Terj. Yodi Indrayadi, dkk, (Jakarta: Zaman, 2013).
- Zainal Abidin, Syakirun ni'am, M. Lukman, A Zidni Ilham Faylasif, Sains Dalam Hadis : Mengungkap Fakta Ilmiah Dari Kemukjizatan Hadis Nabi / Zaghلول Al-Najjar, Jakarta : Amzah, 2011.
- Saifuddin Zuhri Qudsy dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis (Praktik, Resepsi, Teks dan Transmsi)*, Yogyakarta, Q. Media, 2018.